



Perbedaan Kepedulian terhadap Orang Lain Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Remaja SMA Islam Swasta Kabupaten Malang yang Memiliki Masalah Perilaku

Astri Ayu Larasati, Tutut Chusniyah, Gamma Rahmita Ureka Hakim*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: gamma.ike@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to understand the difference of concern for others based on adolescence's sex who have problem in behavior. The research uses quantitative approach with descriptive and comparativ. The subjects in this research are female and male adolescence in SMA Islam Swasta who have problem in behavior. The instrument in this study is using Kepedulian Terhadap Orang Lain scale. The analysis of this research is descriptive analysis and independent sample t-test. The result of this research shows that (1) most of the female adolescence in SMA Islam Swasta have average concern for others. (2) most of the male adolescence in SMA Islam Swasta have average concern for others. (3) there's a difference of concern for others based on adolescence's sex in SMA Islam Swasta.

Keywords: concern for others, sex

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepedulian terhadap orang lain pada remaja SMA Islam Swasta Kabupaten Malang ditinjau dari jenis kelamin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan deskriptif dan uji perbedaan. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja perempuan dan laki-laki di SMA Islam Swasta Kabupaten Malang. Instrumen yang digunakan berupa skala Kepedulian Terhadap Orang Lain. Analisis data penelitian menggunakan analisis deskriptif dan analisis independent sample t-test. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) sebagian besar remaja SMA Islam Swasta perempuan yang memiliki masalah perilaku di Kabupaten Malang memiliki kepedulian terhadap orang lain sedang, (2) kepedulian terhadap orang lain remaja SMA Islam Swasta laki-laki di Kabupaten Malang yang memiliki masalah perilaku termasuk dalam taraf sedang, (3) terdapat perbedaan kepedulian terhadap orang lain pada remaja SMA Islam Swasta berdasarkan jenis kelamin.

Kata kunci: kepedulian terhadap orang lain, jenis kelamin

1. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang butuh orang lain dan tidak bisa hidup sendiri dalam menjalani kehidupan (makhluk sosial). Bantuan terhadap sesama dapat berupa keberadaan, perilaku yang baik dengan memberikan bantuan, kepedulian terhadap orang lain dalam bentuk tolong menolong, dan empati.

Kepedulian terhadap orang lain akan membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Twenge dkk (2012) berpendapat kepedulian terhadap orang lain merupakan perilaku menolong, memahami, berempati dan berdonasi, tergabung dalam kegiatan sukarela serta berkontribusi dan memberi pelayanan untuk masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Fabes (dalam Eisenberg dkk, 2006) menyebutkan bahwa perempuan menunjukkan perhatian yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Penelitian Eisenberg dan Fabes (dalam Hanurawan, 2011) juga menunjukkan anak laki-

laki tidak lebih perhatian dan bersikap ramah dibandingkan dengan anak perempuan. Selain itu penelitian Hastings dkk (2000) menunjukkan anak perempuan yang memiliki perilaku bermasalah (usia 4 hingga 7 tahun) memiliki kepedulian terhadap orang lain yang lebih besar daripada laki-laki. Hal ini ditemukan pada penelitian yang dilakukan Rhee dkk (2013) bahwa hal tersebut dikarenakan perempuan memiliki kemampuan verbal yang baik. Kepedulian wanita terhadap orang lain diharap lebih menunjukkan perhatian (caring), hal ini didasarkan dari stereotip gender yang ada (dalam Hanurawan, 2011).

Kepedulian terhadap orang lain dapat diwujudkan dalam banyak hal. Misalnya, melakukan kerja bakti, memberikan donasi untuk korban bencana alam, dan membantu orang yang kesulitan. Pada umumnya, ada banyak kepedulian terhadap orang lain yang ditunjukkan oleh penduduk yang hidup di lingkungan pedesaan, termasuk para remaja. Perilaku ini biasanya tampak dengan adanya kegiatan kerja bakti, dan saling membantu saat tetangga memiliki acara atau membangun rumah. Hal ini selaras dengan pendapat Aronson dkk (2010) yang menyebutkan bahwa orang-orang yang tumbuh di lingkungan pedesaan menyukai perilaku menolong orang lain.

Penelitian mengenai kepedulian terhadap orang lain sudah banyak dibahas secara umum pada subjek penduduk pedesaan. Tetapi, kepedulian terhadap orang lain di pedesaan masih belum difokuskan pada remaja yang memiliki masalah perilaku. Santrock (2003) mengungkapkan bahwa remaja adalah perubahan masa kehidupan antara anak-anak dan dewasa. Papalia dkk (2004) mengungkapkan bahwa rentang usia remaja adalah 11-20 tahun. Berdasarkan dua pengertian tersebut, disimpulkan remaja merupakan fase perubahan anak-anak menuju dewasa pada rentang usia 11-20 tahun. Sementara itu, menurut Prayitno dan Amti (2004), beberapa bentuk permasalahan remaja di sekolah di antaranya adalah (a) kabur dari sekolah, (b) membolos, (c) memberontak terhadap tata tertib sekolah, (d) berperilaku anarkis, (e) merokok, (f) berkata kotor, dan (g) berkata kotor.

Peneliti melakukan wawancara dari tanggal 29-30 November 2016. Wawancara dilakukan terhadap guru BK di SMA Islam di Kabupaten Malang (RA). Berdasarkan wawancara, diperoleh hasil berupa masalah kepedulian siswa perempuan lebih besar daripada laki-laki dan mereka hanya peduli terhadap teman-teman dalam kelompoknya. Hasil wawancara lainnya berupa masalah kepedulian terhadap orang lain yang dimiliki remaja menunjukkan bahwa laki-laki lebih rendah dibandingkan dengan perempuan. Hal tersebut disebabkan oleh perilaku yang ditunjukkan mereka tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan selama menempuh pendidikan di sekolah. Remaja laki-laki yang memiliki masalah perilaku cenderung berperilaku dan berkata-kata kasar kepada guru meskipun sudah berkali-kali dipanggil oleh BK. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh (1) deskripsi kepedulian terhadap orang lain remaja SMA Islam Swasta perempuan yang memiliki masalah perilaku di Kabupaten Malang, (2) deskripsi kepedulian terhadap orang lain remaja SMA Islam Swasta laki-laki yang memiliki masalah perilaku di Kabupaten Malang, dan (3) deskripsi perbedaan kepedulian terhadap orang lain remaja SMA Islam Swasta berdasarkan jenis kelamin yang memiliki masalah perilaku (usia 11 sampai 20 tahun).

2. Metode

Pendekatan yang dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, menggunakan rancangan deskriptif uji beda. Populasi adalah 92 remaja perempuan dan 156 remaja laki-laki di SMA Islam Al Maarif Singosari, SMA Maarif Lawang, SMA An Nur Bululawang, dan

SMA Al Munawariyah Bululawang. Sampel penelitian diperoleh 60 remaja perempuan dan 60 remaja laki-laki SMA Islam Swasta Kabupaten Malang dengan cara menyediakan kertas berukuran kecil yang berisi seluruh nama siswa yang menjadi populasi. Setelah itu peneliti mengundi dengan cara mengambil satu persatu kertas secara acak, hingga berjumlah masing-masing 60 remaja perempuan dan laki-laki untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala sejumlah 60 aitem, dengan hasil 45 aitem valid hasil uji coba skala dengan reliabilitas 0,910. Analisis data menggunakan uji T.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil skor T 11,7% remaja perempuan memiliki kepedulian terhadap orang lain dalam kategori tinggi, 70% kategori sedang, dan 18,3% kategori rendah. Subjek remaja laki-laki yang memiliki kepedulian terhadap orang lain dalam kategori tinggi 15%, sedang 73,3%, dan rendah sebanyak 11,67%.

Berdasarkan hasil uji normalitas, data yang didapat berdistribusi normal dengan nilai $p > 0,05$, sedangkan hasil uji homogenitas menunjukkan data dalam penelitian ini dinyatakan homogen dengan nilai $p > 0,05$. Hasil tersebut berarti terpenuhinya seluruh uji asumsi prasyarat.

Uji hipotesis yang dilakukan memiliki nilai T 5,472 dengan sig. $p < 0,05$. Ada perbedaan kepedulian terhadap orang lain ditinjau dari jenis kelamin. Mean kepedulian terhadap orang lain pada remaja perempuan sebesar 125,65 dan laki-laki 114,45. Kepedulian terhadap orang lain pada remaja perempuan lebih tinggi dari laki-laki, jika dilihat dari mean kedua kelompok. Terdapat perbedaan kepedulian terhadap orang lain pada indikator berempati untuk kelompok luar, memberikan kontribusi kepada masyarakat, memahami lain, memberikan donasi untuk kegiatan amal, dan menjadi sukarelawan serta memberikan pelayanan untuk masyarakat ditinjau dari jenis kelamin. Sementara itu, tidak ada perbedaan kepedulian terhadap orang lain ditinjau dari jenis kelamin pada indikator menolong orang lain.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa kepedulian terhadap orang lain pada remaja perempuan dan laki-laki SMA Islam Swasta yang memiliki masalah perilaku sebagian besar berada dalam taraf sedang. Kategori sedang ini menunjukkan bahwa kepedulian terhadap orang lain yang dimiliki seseorang sudah berada dalam tingkatan yang cukup baik dan dapat ditingkatkan dengan adanya beberapa hal yang mendukung. Hasil ini berbeda dengan teori yang menyebutkan bahwa umumnya perempuan diharapkan dapat memiliki perilaku memberi perhatian kepada orang lain yang sedang memiliki masalah, sesuai dengan peran gender (dalam Hanurawan, 2011). Sementara itu, Eagly dan Crowley (dalam Sarwono, 2002) menyatakan bahwa laki-laki lebih penolong dalam situasi gawat darurat.

Perempuan menolong pada keadaan yang bersifat mengasihi, memberi dukungan emosional, dan merawat (dalam Sarwono dan Meinarno, 2009). Perempuan lebih cenderung peduli kepada orang lain dengan memberikan pertolongan dalam bentuk yang menonjolkan sisi feminin dan emosional. Perempuan bersifat mengasihi, memberi dukungan emosional, dan merawat, perempuan juga mampu menghibur temannya, memberi informasi konseling mengenai masalah psikologis atau pribadi, dan merawat anak-anak serta orang tua (dalam Dayaksiki dan Hudaniah, 2009).

Perbedaan fakta di lapangan dengan teori disebabkan oleh karakteristik subjek. Berdasarkan teori, kepedulian terhadap orang lain pada perempuan termasuk tinggi. Sementara itu, hasil di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan memiliki kepedulian terhadap orang lain pada taraf sedang karena subjek merupakan remaja yang memiliki masalah perilaku. Hal ini ditunjang dengan penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2015) pada beberapa orang siswa SMPN 18 Kota Banda Aceh yang menunjukkan bahwa perilaku murid-murid bermasalah sangat mengganggu proses belajar mengajar, suka mengganggu teman, dan melanggar peraturan sekolah. Beberapa perilaku tersebut dapat dikatakan merugikan orang lain, sehingga kurang mencerminkan kepedulian yang tinggi terhadap orang lain.

Laki-laki memiliki peran peduli terhadap orang lain pada kondisi yang cenderung berbahaya. Pada kondisi seperti ini, laki-laki mengambil peran heroik untuk menghadapi kejadian berbahaya dan beresiko (dalam Dayaksini dan Hudaniah, 2009). Peran tradisional laki-laki juga dapat muncul dalam perilaku peduli terhadap orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Eagly dan Crowley (dalam Hanurawan, 2011) menunjukkan bahwa laki-laki dewasa lebih menunjukkan perilaku membantu orang lain. Peran tradisional yang muncul merupakan perilaku yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki, seperti kemampuan untuk mengganti ban mobil yang bocor. Hal seperti ini menunjukkan tuntutan peran laki-laki yang melibatkan peran tradisional.

Fakta di lapangan menunjukkan hal yang berbeda dengan teori. Secara teori, kepedulian laki-laki terhadap orang lain tergolong rendah. Sementara itu, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kepedulian terhadap orang lain yang dimiliki oleh laki-laki berada dalam taraf sedang. Hal tersebut disebabkan karena lokasi penelitian berada di desa. Orang-orang yang tumbuh di pedesaan lebih menyukai perilaku menolong orang lain, termasuk saat mereka sedang berkunjung ke daerah perkotaan (Aronson dkk, 2010). Teori tersebut menunjukkan salah satu indikator kepedulian terhadap orang lain berupa perilaku menolong orang lain. Selain itu, ditentukan dari lokasi tumbuhnya seseorang.

Terdapat perbedaan yang signifikan pada kepedulian terhadap orang lain pada remaja perempuan dan laki-laki yang memiliki masalah perilaku. Skor rata-rata kepedulian laki-laki terhadap orang lain lebih rendah jika dibandingkan dengan perempuan. Terdapat perbedaan yang signifikan pada setiap indikator kepedulian terhadap orang lain, kecuali menolong orang lain. Hal ini disebabkan karena besarnya signifikansi $> \alpha$. Dilihat dari nilai t , maka perbedaan yang paling besar adalah menjadi sukarelawan dan memberikan pelayanan untuk masyarakat, sedangkan yang paling rendah untuk memahami orang lain.

Berdasarkan hasil di atas, perbedaan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hastings dkk (2000) yang menunjukkan hasil anak perempuan lebih menunjukkan kepedulian jika dibandingkan dengan laki-laki. Penelitian lain menunjukkan kepedulian terhadap orang lain anak perempuan yang memiliki masalah perilaku (usia 4 hingga 7 tahun) lebih tinggi jika dibandingkan dengan laki-laki (Hastings dkk, 2000). Adanya perbedaan karakteristik pada masing-masing jenis kelamin berpengaruh terhadap kepedulian terhadap orang lain. Beberapa perbedaan tersebut antara lain termasuk peran sosial dan peran gender.

Peran sosial perempuan cenderung menekankan bentuk perilaku pengasuhan, perawatan, dan banyak hal yang lebih melibatkan sisi emosional dalam menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Hal ini juga dikarenakan dominansi sisi emosional pada

perempuan dan tuntutan untuk lebih peduli, sebagaimana peran gender yang melekat pada diri mereka. Hal inilah yang membuat perempuan memiliki kepedulian yang lebih tinggi terhadap orang lain dibandingkan dengan laki-laki.

Jika ditinjau dari peran sosial dan peran gender, laki-laki sebenarnya juga memiliki kepedulian terhadap orang lain. Hanya saja, perilaku ini cenderung tampak dalam kondisi yang lebih berbahaya. Taylor dkk (2009) berpendapat bahwa sesuai peran tradisional laki-laki sebagai pelindung, mereka lebih mungkin memberi bantuan pada tindakan yang dianggap heroik. Pada umumnya, kejadian yang lebih membahayakan dan bersifat heroik cenderung mengandalkan kemampuan fisik laki-laki yang dinilai lebih kuat daripada perempuan. Hal ini dapat terjadi ketika mengganti ban mobil, menolong korban kecelakaan atau bencana alam, dan masih banyak lagi yang lainnya. Selain itu, kajian yang dilakukan oleh Widiarti (2003) juga menyebutkan bahwa laki-laki mementingkan hubungan timbal balik. Hal ini memungkinkan kepedulian laki-laki lebih rendah terhadap orang lain dibandingkan dengan perempuan.

4. Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil analisis dan pembahasan sebelumnya yaitu: (1) kepedulian terhadap orang lain pada remaja perempuan SMA Islam Swasta yang memiliki masalah perilaku termasuk dalam taraf sedang, (2) kepedulian terhadap orang lain pada remaja laki-laki SMA Islam Swasta yang memiliki masalah perilaku termasuk dalam taraf sedang, (3) Kepedulian terhadap orang lain pada remaja SMA Islam Swasta memiliki perbedaan yang signifikan jika ditinjau dari jenis kelamin. Perempuan memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki pada setiap indikator.

Berdasarkan kesimpulan berikut beberapa saran yang diajukan peneliti untuk beberapa pihak. Pertama, subjek diminta untuk meningkatkan kepedulian terhadap orang lain dengan cara lebih peka terhadap orang lain dan peduli tanpa harus selalu mengikuti mood. Kedua, peneliti selanjutnya diharapkan bisa mengembangkan metode dan subjek penelitian. Ketiga, sekolah lebih membantu pengembangan kepedulian terhadap orang lain remaja yang memiliki masalah perilaku dengan memasukkannya ke matapelajaran, membuat outbond, dan mengadakan character building. Keempat, psikologi sosial dapat memasang kepedulian terhadap orang lain dengan life goals dan civic orientation.

Daftar Rujukan

- Edition. *New Jersey: Prentice Hall.* Aziz, M. 2015. *Perilaku Sosisl Anak Remaja Korban Broken Home dalam Berbagai Perspektif.* *Jurnal Al-Ijtima'iyyah.* 1(1): 30-49.
- Dayakisni, T. dan Hudaniah. 2009. *Psikologi sosial.* Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Eisenberg, N. dkk. 2006. *Handbook Of Child Psychology Volume 3: Social, Emotional, and Personality Development.* New Jersey: Wiley.
- Hanurawan, F. 2011. *Psikologi Terapan dan Masalah-Masalah Perilaku Sosial.* Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang.
- Hastings, P. dkk. 2000. *The Development of Concern for Others in Children With Behavior Problems.* *Journal of Devolepmental Psychology.* 36 (5): 531-546.

- Papalia, D. dkk. 2004. *Human Development*. New York: McGraw-Hill, Inc. Prayitno dan Amti, E. 2009. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Rhee dkk. 2013. *The Role of Language in Concern and Disregard for Others in The First Years of Life*. *Journal of Psychology*. 49(2): 197–214.
- Santrock, J. 2003. *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. 2002. *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarwono, S. dan Meinarno, E. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. Taylor, S. dkk. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Twenge, J. dkk. 2012. *Generational Differences in Young Adults' Life Goals, Concern for Others, and Civic Orientation, 1996-2009*. *Journal of Personality and Social Psychology*. 102 (5): 1045-1062.
- Widiarti, P. 2003. *Orientasi Moral Keadilan Dan Orientasi Moral Kepedulian: Suatu Kecenderungan Perbedaan antara Penalaran Moral Laki-Laki dan Perempuan Berbeda*. *Jurnal Psikologi*. 22 (1): 32-45